

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

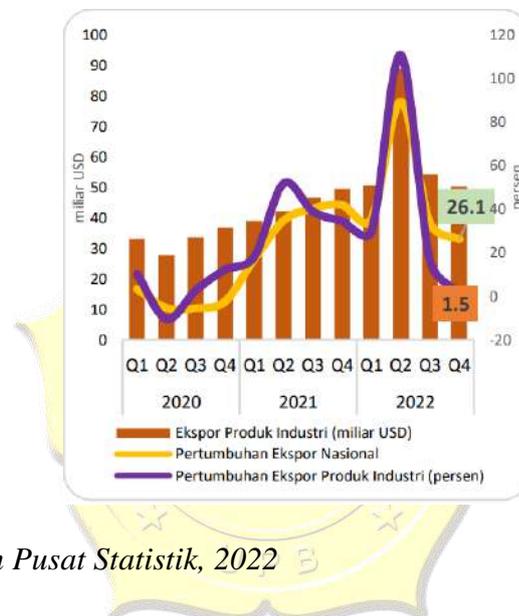
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Tidak menentunya situasi ekonomi suatu negara dapat menimbulkan krisis keuangan, salah satunya adalah pandemi di penghujung tahun 2019 yang melumpuhkan perekonomian dan sektor industri. Lesunya ekonomi akibat pembatasan kegiatan regional dan sektor ekonomi selama pandemi menyebabkan penurunan aktivitas perekonomian secara signifikan. Setiap negara berkonsentrasi pada penanganan virus dan menerapkan pembatasan terhadap berbagai aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi. Dampak dari pertumbuhan ekonomi yang menurun tercermin pada kenaikan harga pangan karena kurangnya pasokan dan rendahnya daya jual beli pada produk-produk industri karena masyarakat menjadi lebih selektif dalam menggunakan uangnya. Banyak dunia usaha yang mengalami kerugian selama pandemi, bahkan banyak perusahaan yang mengalami peningkatan nilai hutang dan dianggap tidak mampu menjaga kesejahteraan pemegang saham.

Seiring dengan melambatnya perekonomian global, ekspor industri manufaktur skala besar dan menengah di Indonesia juga mengalami tekanan. Perusahaan manufaktur adalah suatu jenis perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang dengan mengubah bahan mentah menjadi produk jadi melalui proses seperti pengolahan, perakitan, dan pembuatan suku cadang.

Penurunan ekspor Indonesia berdampak besar terhadap perusahaan manufaktur dan perekonomian Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh fakta bahwa manufaktur tidak hanya memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi manufaktur juga berfungsi sebagai penggerak dan inti dari pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Gambar I – 1**  
**Ekspor Produk Industri Indonesia**



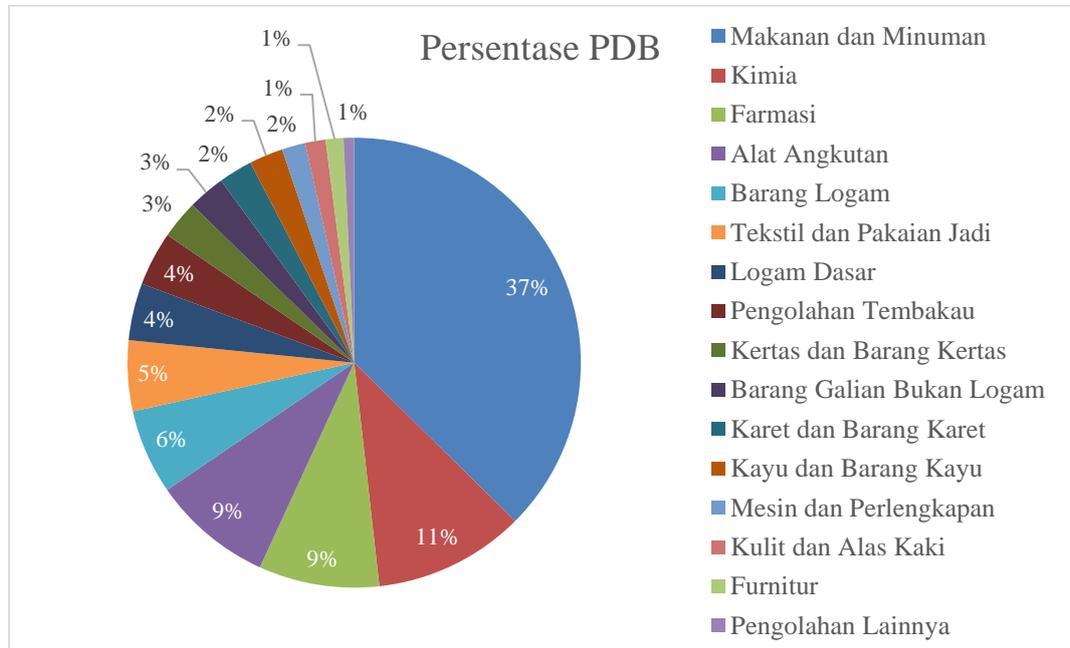
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Gambar I – 1 nilai ekspor produk pengolahan dalam triwulan keempat tahun 2022 mencapai USD 50,1 miliar, atau tumbuh lebih lambat (1,5% YoY) dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya (16,8%). Peningkatan inflasi global (7,82% YoY) yang menyebabkan peningkatan biaya produksi dan penurunan daya beli, mendorong pelemahan ekonomi mitra dagang utama Indonesia. Pada triwulan keempat tahun 2022, kontribusi ekspor industri pengolahan terhadap total ekspor mencapai 69% turun dari tahun sebelumnya yang mencapai 73,4% (Rifa'i et al., 2023).

Industri manufaktur dibagi menjadi tiga sektor besar atau industri utama, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Salah satu subsektor industri barang konsumsi adalah perusahaan *food and beverage* (makanan dan minuman). Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pembuatan dan penjualan suatu produk yang dapat dikonsumsi, terlibat dalam proses pengolahan bahan baku, pengemasan, pendistribusian, dan cara penyajian hingga ke tangan konsumen.

Perusahaan makanan dan minuman menjadi subjek dalam penelitian ini karena dibandingkan dengan sektor lain, saham sektor *food and beverage* merupakan saham yang paling tahan terhadap krisis moneter atau ekonomi. Produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan dalam kondisi apapun baik krisis maupun tidak krisis, karena produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh (Rohmadini et al., 2018) yang menyatakan bahwa perusahaan sektor industri barang konsumsi menggambarkan sebagai perusahaan yang bisa bertahan dengan krisis ekonomi yang terjadi, karena industri ini berhubungan dengan kebutuhan manusia secara tidak langsung akan selalu dicari dalam kehidupan masyarakat.

**Gambar I – 2**  
**PDB Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia 2022**



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor industri akan mencapai PDB atas dasar harga berlaku sebesar 1,23 kuadriliun pada tahun 2022, jumlah tersebut menyumbang 6,32% dari PDB nasional sebesar 19,59 triliun. Industri makanan dan minuman juga menyumbang lebih dari sepertiga atau 37% dari total PDB industri pengolahan non migas yang mencapai Rp 3,23 kuadriliun. Dibandingkan dengan industri lain, jumlah ini adalah yang tertinggi (Kusnandar, 2023).

Keuangan perusahaan yang tidak stabil karena disebabkan pelemahan ekonomi global berakibat pada kinerja keuangan yang semakin tidak terkendali dan berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan. Kebangkrutan adalah ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak

memiliki modal yang cukup untuk menjalankan operasinya yang ditandai dengan *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya. Ketika sebuah perusahaan memiliki risiko akan mengalami *financial distress* yang tinggi, maka kecenderungan mengalami penurunan reputasi semakin tinggi.

Pengertian *financial distress* di perkuat oleh pendapat (Saleh, 2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* menggambarkan suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan pada likuiditasnya, sehingga perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendek. Ketidakmampuan perusahaan untuk menghadapi persaingan di pasar dapat menyebabkan penurunan penjualan, laba, dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang terganggu dapat menghambat operasional perusahaan, sehingga meningkatkan risiko kesulitan keuangan.

Suatu perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* apabila perusahaan memiliki laba per lembar saham (*earning per share*) negatif. Menurut (Pertwi, 2018) mengungkapkan bahwa jika *earning per share* (EPS) turun selama dua tahun, perusahaan tersebut dapat dianggap mengalami *financial distress* karena kinerjanya yang buruk. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja perusahaan yang kurang baik akan tercermin dari nilai pendistribusian laba sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memberikan *revenue* atau pendapatan bagi pemilik saham, maka semakin baik pula capaian atas hasil operasional

perusahaan. Dengan kata lain, kesuksesan operasional bisnis sebanding dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham, begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendapatan yang diberikan perusahaan kepada pemilik saham, menunjukkan semakin buruk kinerja suatu perusahaan atau mengalami kemunduran dalam usahanya.

Nilai *earning per share* (EPS) digunakan untuk mengukur *financial distress* karena nilai *earning per share* (EPS) dapat menunjukkan bagaimana keuntungan perusahaan di masa depan. Jika suatu perusahaan memiliki nilai *earning per share* (EPS) negatif secara konsisten dalam setiap periodenya, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami pertumbuhan yang buruk di masa depan. Jika ini terjadi, perusahaan tersebut akan dimasukkan ke dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sunarwijaya, 2017) yang menyatakan EPS yang negatif selama beberapa waktu menunjukkan prospek laba dan pertumbuhan perusahaan yang buruk, sehingga tidak menarik bagi investor.

Salah satu subsektor manufaktur yang mengalami penurunan kinerja keuangan khususnya laba yaitu perusahaan *food and beverage* yang dilihat dari *earning per share* bernilai negatif selama beberapa tahun. Data penurunan laba dari tahun 2020-2022, dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel I – 1**  
**Perusahaan Makanan dan Minuman Mengalami Penurunan Laba**

Kode	Tahun		
	2020	2021	2022
ALTO	- Rp 10.506.939.189.000	- Rp 8.932.197.718.000	- Rp 16.129.026.748.000
BTEK	- Rp 509.507.890.912	- Rp 106.511.989.327	- Rp 133.469.253.051
FOOD	- Rp 17.398.564.059	- Rp 14.658.771.261	- Rp 22.068.477.089
MGNA	Rp 56.505.757.661	- Rp 25.934.090.712	- Rp 11.779.760.852
PSDN	Rp 52.304.824.027	- Rp 70.696.628.609	- Rp 25.834.965.122

*Sumber: Data Laporan Keuangan Diolah, 2023*

Tabel I – 1 menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir, laba bersih beberapa industri *food and beverage* telah mengalami fluktuasi. Nilai pendapatan per saham / *earning per share* akan secara otomatis berkorelasi dengan laba yang bernilai negatif. Krisis keuangan terjadi ketika laba bersih suatu perusahaan turun atau bernilai negatif selama 2 tahun atau lebih. Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan dapat berujung pada kebangkrutan atau likuidasi. Oleh karena itu perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat memprediksi atau menunjukkan (*determinan*) adanya kesulitan keuangan dalam sebuah perusahaan.

*Determinan* bisa berupa rasio keuangan yang dapat di analisis melalui laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut (Setyowati & Sari, 2019) menjelaskan bahwa laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada untuk pengambilan keputusan, dan menunjukkan seberapa sehat suatu perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk mengukur *financial distress* suatu perusahaan diantaranya rasio *operating capacity, sales growth, growth opportunity*, dan *firm size*.

*Operating capacity* merupakan salah satu rasio aktivitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional sehari-harinya. Hal tersebut seperti halnya pendapat (Fahmi, 2014) yang mendefinisikan *operating capacity* adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan. Pada penelitian ini rasio *operating capacity* dihitung dengan menggunakan *total assets turnover* (TATO). Perusahaan *food and beverage* memiliki karakteristik khusus, seperti produk yang mudah rusak, sensitif terhadap perubahan permintaan, dan membutuhkan inovasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, *operating capacity* menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan *food and beverage*.

Selain *operating capacity*, rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *financial distress* yaitu dengan melihat pertumbuhan penjualan (*sales growth*). *Sales growth* adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa depan berdasarkan penerimaan barang dan jasa yang dihasilkan serta pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Prasetya & Putri, 2020) yang berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Selanjutnya yaitu rasio *growth opportunity* (peluang pertumbuhan) juga diduga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur *financial distress*. *Growth opportunity* merupakan suatu pengukuran untuk mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa depan dengan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena semakin tinggi perusahaan ingin terus maju untuk tumbuh dan berkembang, maka semakin besar pula kebutuhan dana yang akan diperlukan oleh perusahaan (Nuraini, 2017). Dalam hal ini, manajer atas nama kepentingan pemegang saham, cenderung melaksanakan proyek – proyek investasi yang berisiko lebih tinggi yang dapat memungkinkan terjadinya *financial distress*.

Variabel terakhir yang digunakan peneliti untuk mengukur tingkat *financial distress* suatu perusahaan yaitu *firm size* (ukuran perusahaan), dimana ukuran perusahaan dapat menggambarkan total aset yang dimiliki suatu perusahaan dalam kondisi tertentu dan perusahaan yang lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis perusahaan. *Firm size* dapat dijadikan indikator untuk mengetahui *financial distress* dengan alasan perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan keuangan dibandingkan perusahaan kecil, baik dari segi skala ekonomi, akses pendanaan, reputasi dan pangsa pasar, dan manajemen risiko. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Octaviani & Abbas, 2018) apabila total aset suatu perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan

tersebut akan mampu melunasi kewajiban dimasa depan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan

Pengambilan variabel-variabel yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, berdasarkan analisis data dari *annual report* perusahaan *food and beverage* periode 2020 – 2022. Terdapat fenomena dari setiap variabel yang dialami perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* dilihat dari besarnya nilai rata-rata setiap tahunnya, seperti tertera dalam Tabel I – 2 :

**Tabel I – 2**  
**Nilai Rata-Rata Variabel Penelitian Perusahaan *Food and Beverage***

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<i>Earning Per Share (%)</i>	3619,338	4302,823	4398,573
<i>Total Asset Turn Over (%)</i>	21,827	25,163	27,900
<i>Sales Growth (%)</i>	-1,459	5,981	4,465
<i>Asset Growth (%)</i>	4,299	0,639	1,716
<i>Ln Total Asset (%)</i>	712,608	712,314	713,864

*Sumber : Data Laporan Keuangan Diolah, 2023*

Berdasarkan Tabel I-2, menunjukkan bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan nilai EPS mengalami perubahan yang cukup fluktuatif selama 2020 – 2022. Nilai terendah terjadi pada tahun 2020 yang diduga akibat dari pembatasan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat karna adanya pandemi covid – 19.

Fenomena variabel *operating capacity* terjadi dimana nilai antara TATO dan EPS mengalami kejadian yang sama, sama-sama turun pada tahun 2020 dan sama-sama-sama naik pada tahun 2021-2022. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dimana nilai rata-rata perputaran total aset yang selalu naik setiap tahunnya merupakan suatu kabar baik (*good news*) sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk

mengalami *financial distress*. Akan tetapi masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Menurut (Jusi, 2023); (Wibowo & Susetyo, 2020); (Setyowati & Sari, 2019) dan (Octaviani & Abbas, 2018) menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi penelitian masih ditemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Santika, 2023); (Junior & Henryanto, 2022); (Arrum & Wahyono, 2021) dan (Idawati, 2020) menyatakan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel *sales growth* ditemukan fenomena pada tahun 2021. Nilai *sales growth* dan EPS mengalami kejadian yang bertolak belakang. Seharusnya menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini, variabel *sales growth* memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap *financial distress*, karena perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan mencerminkan peningkatan atas produknya untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian (Ayu & Widari, 2021); (Amanda & Tasman, 2019); (Setyowati & Sari, 2019) dan (Widhiari & Merkusiwati, 2015) menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi riset (Junior & Henryanto, 2022); (Giarto & Fachrurrozie, 2020); (Prasetya & Putri, 2020); (Lisiantara & Febrina, 2018) dan (Fahmiwati & Luhgiatno, 2017) menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel *growth opportunity* yang diproksikan dengan *asset growth* ditemukan fenomena pada tahun 2022, nilai *asset growth* terhadap EPS

mengalami kejadian yang bertolak belakang. Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat data perusahaan di masa lalu investor maupun calon investor dapat memproyeksikan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut di masa depan. *Asset growth* yang mengalami kenaikan seharusnya nilai EPS akan mengalami penurunan, akan tetapi pada Tabel I-2 terjadi sebaliknya. Perbedaan hasil riset juga ditemukan pada hubungan *growth opportunity*, menurut (Nurizka, 2023); (Isnanto, 2020) (Qarina, 2017) dan (Nora, 2016) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Antonius, 2022) dan (Audina, 2018) menyatakan *total asset growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel terakhir yaitu *firm size* yang diproksikan dengan *Ln total asset* ditemukan fenomena pada tahun 2022, nilai *Ln total asset* terhadap EPS mengalami kejadian yang bertolak belakang. Menurut teori yang digunakan seharusnya *firm size* yang tinggi akan memiliki pola hubungan yang bersifat negatif dengan *financial distress*, akan tetapi pada Tabel I-2 terjadi sebaliknya. Perbedaan hasil riset juga ditemukan pada hubungan *firm size* terhadap *financial distress*. Penelitian (Husein, 2022); (Arrum & Wahyono, 2021); (Ulfa, 2020); (Setyowati & Sari, 2019) menyatakan *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian (Agustina, 2021); (Azizah, 2021); (Amanda & Tasman, 2019) dan (Pertiwi, 2018) menyatakan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian terkait *financial distress* menjadi sebuah topik yang penting karena dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak tertentu untuk dapat mengidentifikasi sedini mungkin kondisi dari keuangan perusahaan yang kurang baik, sehingga dapat mengetahui faktor – faktor yang dapat mendorong perusahaan ke dalam kondisi *financial distress*. Menurut (Putri, 2021) menjelaskan bahwa tujuan & manfaat informasi *financial distress* bagi beberapa pihak. Bagi pemberi pinjaman seperti pihak bank, dapat menggunakan informasi tentang *financial distress* untuk membuat keputusan tentang siapa yang akan di beri pinjaman kemudian bermanfaat untuk kewajiban memonitor pinjaman yang ada. Bagi investor yang menggunakan strategi aktif akan membuat model prediksi *financial distress* untuk mengidentifikasi tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan. Pihak Pemerintah, lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda *financial distress* lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal. Baik akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* (kelangsungan usaha) dari suatu perusahaan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya melanjutkan serta mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel baru yang mungkin berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu *growth opportunity*. Penelitian ini hanya akan berfokus pada rasio aktivitas suatu perusahaan yaitu penjualan

bersih (*net sales*) dan besarnya total aset (*total assets*). Selain itu, penelitian ini menggunakan periode waktu yang berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengambil judul **“DETERMINAN KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Setiap perusahaan memiliki kepentingan untuk mendorong terjadinya keberlanjutannya kegiatan usahanya, oleh sebab itu manajemen setiap perusahaan sangat menyadari bahwa untuk menjaga eksistensi perusahaan, mereka harus berusaha menghindari meningkatnya risiko *financial distress*. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menganalisis laporan keuangan, seperti yang dijelaskan dalam latar belakang masalah dimana rasio kapasitas operasional (*operating capacity*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), peluang pertumbuhan (*growth opportunity*), dan ukuran perusahaan (*firm size*) kemungkinan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Oleh karena itu, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

3. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

### 1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa masalah agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2022
2. Variabel independen yang diteliti dibatasi pada:
  - a. *Operating capacity* diproksikan dengan *total assets turnover* (TATO)
  - b. *Sales growth* diproksikan dengan pertumbuhan penjualan (SG)
  - c. *Growth opportunity* diproksikan dengan *asset growth* (AG)
  - d. *Firm size* diproksikan dengan *Ln total aset*.
3. Variabel dependen yang diteliti dibatasi pada *financial distress* perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang diproksikan dengan nilai *earning per share* (EPS).

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI

2. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI

### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan yang terus berkembang serta pihak-pihak yang membutuhkan. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pengetahuan manajemen keuangan di masa depan, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, baik sebagai referensi ataupun sebagai pembandingan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (S.M), Fakultas Ekonomi Bisnis di Universitas Putra Bangsa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan

manfaat bagi peneliti untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan.

b. Bagi Perusahaan yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan di masa yang akan datang dengan melihat faktor yang memiliki kemungkinan menyebabkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang di kelola, sehingga kebangkrutan dapat dihindari.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam proses pengambilan keputusan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan pengaruh rasio keuangan suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap hasil penelitiannya dapat membantu mahasiswa meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan pemahaman mengenai pengaruh *operating capacity*, *sales growth*, *growth opportunity* dan *firm size* terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan. Bagi penelitian mendatang apabila ingin meneliti hal yang serupa, akan lebih baik untuk menambahkan variabel baru atau menggunakan variabel yang lama, tetapi dengan jumlah sampel dan periode waktu yang berbeda agar dapat memperkuat hasil penelitian terdahulu.